



Makna Simbolik Tari Pampaga di Rumah Lamin Adat Pemung Tawai Kelurahan Budaya Pampang Samarinda

Unyik Dwi Retno Sari^{✉1} Utami Arsih²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 50229, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 11 November 2022

Disetujui :

Dipublikasikan : 30 November 2022

Keywords:

Symbolic Meaning,
Pampaga Dance,
Lamin Adat House

Abstrak

Tari Pampaga mengandung ajaran tentang kehidupan dari nenek moyang yang menggambarkan aktivitas masyarakat Dayak Kenyah mulai dari religi, sosial, budaya, dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat Dayak Kenyah sehingga makna tersebut harus diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat Dayak Kenyah yang ada di Kelurahan Budaya Pampang agar ketika zaman sudah beralih mereka tetap tahu dan tetap bisa melestarikan Tari Pampaga tanpa melupakan makna dan filosofinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Secara Detail Makna Simbolik Tari Pampaga di Rumah Lamin Adat Pemung Tawai Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data diuji kembali melalui triangulasi waktu, teknik, dan sumber. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik yang terkandung pada Tari Pampaga dilihat dari penari yang berjumlah 13 orang, gerakan yang dilakukan oleh penari Pampaga, suara yang dihasilkan dalam pertunjukan Tari Pampaga, Busana dengan motif *Tebengaang* dan properti bambu yang digunakan. Secara keseluruhan, Tari Pampaga ini memiliki makna keberanian, kekompakan dan pengorbanan yang dianut oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi literatur guna menambah wawasan pembaca, khususnya terkait Makna Tari Pampaga.

Abstract

*Pampaga dance is a traditional dance that the existence has been passed down from ancestors until now. The problem studied is the Form and Symbolic Meaning of Pampaga Dance at the Lamin Adat Pemung Tawai House in the Pampang Cultural Village, Samarinda City. This research using qualitative descriptive method with a semiotic approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data validity technique was tested again through triangulation of time, technique, and source. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that the symbolic meaning contained in the Pampaga Dance is seen in the 13 dancers, the movements performed by the Pampaga dancers, the sound produced in the Pampaga Dance performances, clothing with *Tebengaang* motifs, and the bamboo properties used. Overall, this Pampaga Dance has the symbolic meaning of courage, cohesiveness, and sacrifice embraced by the Kenyah Dayak people. The new findings of this study relate to the Forms and Symbolic Meanings contained in the Pampaga Dance.*

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email : 1. unviksari28@students.unnes.ac.id

2. utamiarsih1970@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Keterkaitan suatu benda dengan makna atau hal tersirat di dalamnya merupakan salah satu cara untuk mengetahui benda tersebut dalam level yang lebih tinggi. Keterkaitan antara benda dan makna menjadikan kita bisa mengetahui peristiwa atau keadaan tertentu dari benda tersebut. Oleh karena itu, dengan mengetahui kesinambungan antara kata dengan benda, maka makna akan dapat diperoleh (Tjiptadi, 1984). Kusumastuti (2005, p. 10) berpendapat suatu masyarakat memiliki pemaknaan tersendiri dari sebuah simbol atau lambang yang melekat dengan identitas mereka. Simbol berdasarkan bentuk dibagi menjadi 2, yaitu bentuk simbol berupa wujud lahiriah dan isi simbol berupa makna. Berdasarkan paparan tersebut, maka makna simbolik adalah maksud pemikiran seseorang yang tentunya menyatu dengan objek terkait agar tersampaikan kepada audien.

Kalimantan Timur dikenal memiliki sektor kekayaan melimpah berupa batu bara dan minyak bumi. Kalimantan juga memiliki keragaman pada sektor budaya, yang tidak bisa dipandang sebelah mata dibandingkan daerah lain seperti seni tari, salah satu yang menawan di tanah ini (Pemprov Kaltim, 2015). Ada beberapa yang terkenal seperti Tari Hudoq, Tari Enggang, Tari Ronggeng Paser, Tari Gong, Tari Gantar, Tari Pampaga, dan lain sebagainya. Selain sektor seni, Kalimantan Timur juga banyak memiliki tempat wisata khususnya yang bergerak di wisata budaya, salah satunya yaitu Kelurahan Budaya Pampang yang berlokasi di Samarinda.

Kelurahan Pampang merupakan salah satu Kelurahan yang terbilang unik. Terdapat berbagai unsur yang melekat dan langgeng dari daerah Apo Kayan masih terjaga keasliannya hingga saat ini (Laing Along dalam Arifin et al., 2017). Tanah yang dihuni masyarakat Suku Dayak Kenyah ini rutin melaksanakan pertunjukan kesenian daerah Kalimantan setiap Minggunya di Rumah Panjang Lamin Adat Pemung Tawai yang merupakan rumah adat khas Suku Dayak Kenyah. Meskipun sempat diberhentikan

pada saat Pandemi Covid-19, pertunjukan kesenian ini kembali digelar pada bulan Oktober 2021. Sajian kesenian ini menjadi pusat perhatian pengunjung dari dalam bahkan luar daerah. Setiap pertunjukan yang dilaksanakan di Rumah Lamin Adat Pemung Tawai tersebut, banyak kesenian daerah Kalimantan yang disajikan, salah satunya yakni Tari Pampaga yang menjadi ikon Kelurahan Budaya Pampang.

Tari Pampaga merupakan sebuah produk tradisi di Kelurahan Budaya Pampang. Tarian ini tergolong ke dalam tari kelompok dengan jumlah penari 13 orang, 8 penari memainkan bilah-bilah bambu dan 5 penari lain berleenggok menari di atas bilah tersebut. Sebagai wisata hiburan, pemertahanan tradisi betul-betul diperhatikan dalam pementasan tari ini. Tari Pampaga hanya dimainkan oleh perempuan meski umur para penarinya variatif, hal ini sudah menjadi tradisi yang selalu dilaksanakan di setiap pertunjukannya. Masyarakat Suku Dayak Kenyah menganut kepercayaan bahwa kaum perempuan juga menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan lelaki (wawancara Lenjau Uda, 15 Mei 2022). Penyebabnya, perempuan dianggap senantiasa menjunjung tinggi adat, kebiasaan dari nenek moyang hingga keturunan yang paling bawah.

Tari Pampaga memiliki perbedaan dengan tari Kalimantan Timur lainnya, perbedaan tersebut terletak pada pertunjukan Tari Pampaga yang ada di Kelurahan Budaya Pampang. Perbedaan ini bisa dilihat dari properti pertunjukan yang digunakan berupa bilah bambu berjumlah delapan dan hanya ditarikan oleh gadis Dayak. Selain itu, iringan yang digunakan selama pertunjukan Tari Pampaga berasal dari bilah-bilah bambu yang digerakkan oleh para penari. Pemandangan ini membuatnya mencolok di mata pengunjung. Keunikan lain yaitu pada pertunjukan Tari Pampaga ini, pengunjung bisa memasuki arena pentas dan menari bersama penari Pampaga tanpa ada batas antara penduduk asli (Suku Dayak Kenyah) dan pengunjung dari berbagai daerah.

Beberapa penelitian yang terkait dengan Makna Simbolik Tari Pampaga yang dapat digunakan sebagai referensi peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pebrianti, 2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa makna simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa terdapat pada gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, dan properti yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Kabupaten Demak. Keseluruhan menggambarkan kegiatan hubungan vertikal dan horisontal umat manusia. Penelitian yang dilakukan Wulandari (2019), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Tari Pampaga memiliki fungsi sebagai ritual sebelum panen padi. Seiring perkembangannya, tarian ini berubah fungsi menjadi hiburan semata. Penelitian yang dilakukan oleh Martyastuti & Utina (2017) menunjukkan makna simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri dapat dilihat pada unsur-unsur yang terdapat dalam tarian tersebut yaitu dari gerak, musik, tema, tata rias, tata busana, dan properti.

Ketiga penelitian tersebut belum ada yang membahas makna simbolik Tari Pampaga secara khusus. Dengan demikian, penelitian ini akan mengambil fokus pada makna simbolik Tari Pampaga di Kelurahan Budaya Pampang. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan secara detail makna simbolik Tari Pampaga di Rumah Lamin Adat Pemung Tawai Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda, karena selain memiliki keunikan disetiap pertunjukannya juga memiliki makna yang mendalam disetiap elemen pertunjukannya.

Hasil observasi awal menunjukan bahwa aspek pertunjukan Tari Pampaga tergolong relatif sederhana. Properti yang digunakan merupakan bilah-bilah bambu. Properti ini berjumlah 8 (2 bambu besar dan 6 bambu kecil); 2 bambu besar digunakan sebagai tumpuan 6 bilah bambu yang lain. Setelah menyaksikan pertunjukan Tari Pampaga ini, peneliti juga tertarik pada jumlah penari yang cukup fantastis dibandingkan tari yang lain. Apabila dalam pertunjukan tari umumnya penari berjumlah maksimal 7 atau 9, maka dalam

pertunjukan Tari Pampaga ini, jumlah penari mencapai 13 orang, 8 penari memainkan bilah-bilah bambu dan 5 penari lain berleenggok menari di atas bilah tersebut sehingga membuat pertunjukan Tari Pampaga ini kian meriah. Adapun ditinjau dari segi kontekstualnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena Tari Pampaga ini memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat Kelurahan Budaya Pampang yang ditunjukkan pada saat pertunjukan berlangsung. Keterkaitan ini dapat dilihat pada saat penonton ikut memasuki arena pertunjukan; mereka menari bersama dengan penari Pampaga. Berdasarkan uraian di atas, tampaknya bahwa masyarakat Kelurahan Budaya Pampang hidup secara komunal dengan harmonis. Mereka bersatu dan selalu bekerja sama hingga kemudian dituangkan dalam Tari Pampaga. Selain itu, tari ini juga digunakan oleh masyarakat sebagai bentuk ritual dengan tujuan memohon kepada para dewa agar tanaman mereka dijauhkan dari serangan hama.

Peneliti mengungkap makna simbolik Tari Pampaga yang dilihat dari bentuk tari yang terdiri dari gerak, rias, busana, musik, dan properti. Makna simbolik Tari Pampaga juga dilihat dari bentuk simbol tari yang tentunya akan diketahui setelah melalui proses pertunjukan secara langsung. Peneliti tertarik mengkaji makna simbolik Tari Pampaga karena tarian ini masih lestari hingga sekarang, bukan semata-mata menjadi sarana ritual atau hiburan saja, Tari Pampaga memiliki simbol-simbol yang dimaknai atau memiliki peranan penting dalam masyarakat sehingga makna-makna tersebut harus dipahami juga oleh generasi selanjutnya. Tari Pampaga mengandung ajaran tentang kehidupan dari nenek moyang dan harus diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat Dayak Kenyah.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menguraikan makna di setiap pertunjukannya yang meliputi makna setiap elemen Tari Pampaga. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi literatur guna menambah wawasan pembaca, khususnya terkait Makna Tari Pampaga.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk mengetahui sesuatu dengan melakukan pendekatan deskriptif berupa kata-kata (Moleong, 2017, p. 6).

Penelitian makna simbolik Tari Pampaga di Rumah Lamin Adat Pemung Tawai Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana menjelaskan atau mendeskripsikan makna simbolik Tari Pampaga. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semiotika (Barthes, 2012, p. 1). Analisa semiotik Tari Pampaga karena kajian makna dari bentuk Tari Pampaga dianalisa dengan dua tahap. Tahap pertama yaitu denotasi atau primer dimana peneliti melihat apa adanya dalam bentuk Tari Pampaga dan tahap kedua yaitu konotasi atau sekunder adalah mencari makna dari bentuk Tari Pampaga meliputi gerak, rias, busana, musik dan properti.

Data primer pada penelitian ini diperoleh dalam bentuk informasi lisan dari hasil wawancara dan tindakan subjek penelitian. Data tersebut bersumber dari Ketua Lembaga Kesenian Kelurahan Budaya Pampang dan Penari Tari Pampaga sebagai subjek utama dan sumber informasi berkaitan dengan makna simbolik Tari Pampaga berupa pesan yang terkandung di dalam setiap elemen pertunjukan. Data sekunder berupa arsip-arsip karya, dokumen-dokumen pribadi, dokumen resmi, foto-foto dan catatan-catatan lain berkaitan dengan makna simbolik Tari Pampaga untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian yang bersumber dari Kelurahan Budaya Pampang dan website pemerintahan. Teknik pengumpulan data ialah cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang bersumber dari sumber primer maupun sekunder (Rohidi, 2011). Penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung guna mengetahui

informasi mengenai lokasi penelitian yang meliputi letak geografis dan kondisi fisik, kependudukan, sarana dan prasarana. Pertunjukan tari pampaga untuk memperoleh data mengenai makna simbolik tarian tersebut. Wawancara terstruktur dilakukan kepada Lenjau Uda (62) selaku ketua Lembaga Kesenian Kelurahan Budaya Pampang dan Anis Octaviani (25) selaku Penari Pampaga. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari sumber informasi yang berkaitan dengan makna simbolik Tari Pampaga. Hal-hal yang dijadikan bahan dokumentasi diantaranya berupa arsip tertulis, foto dan video pertunjukan Tari Pampaga serta kondisi lingkungan Kelurahan Budaya Pampang.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi dilakukan dalam penelitian kualitatif sebagai uji kredibilitas data yang diambil. Teknik ini dilaksanakan dengan melakukan uji kebenaran antara sumber satu dengan lainnya. Teknik ini memiliki beberapa jenis, yaitu triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2017). Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dicocokkan agar saling berkaitan. Data yang didapatkan dari sumber primer dicocokkan kembali dengan data dari sumber sekunder.

Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Setelah data diperoleh, maka data harus dianalisis terlebih dahulu. Analisis data kualitatif harus dilaksanakan secara langsung dan berkesinambungan sehingga data yang dihasilkan akan jenuh (Miles Huberman dalam Rohidi, 2011, p. 233).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Tari Pampaga di Rumah Lamin Adat Pemung Tawai Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda

Makna dapat diartikan sebagai unsur intrinsik berupa arti dari sesuatu sehingga keterkaitan antara suatu benda dan makna tidak bisa dipisahkan. Maka dari itu, apabila suatu kata tidak memiliki

kesinambungan arti dengan suatu benda, maka kita tidak bisa mengetahui apa yang terjadi terhadap benda tersebut (Tjiptadi, 1984). Kusumastuti (2005, p. 10) mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang disepakati bersama oleh masyarakat sebagai sesuatu yang memiliki arti. Simbol dibagi menjadi dua, yaitu simbol isi yang disebut sebagai makna dan bentuk simbol yang disebut dengan wujud lahiriah. Dari teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa makna simbolik adalah ungkapan yang tersembunyi dan dalam penyampaian menggunakan simbol. Simbol dalam seni selain berupa isyarat fisik (benda-benda, gerak, ritual, kesenian) namun juga dapat berupa simbol, suara, bahasa dan kata-kata.

Makna simbolik Tari Pampaga terdapat dalam unsur penari, gerak, musik, rias, busana dan properti yang diuraikan sebagai berikut.

Penari

Penari Pampaga berjumlah 13 perempuan, 8 penari memainkan bilah-bilah bambu dan 5 penari lain berlenggok menari di atas bilah tersebut. Tari Pampaga hanya dimainkan oleh perempuan meski umur para penarinya variatif. Masyarakat Suku Dayak Kenyah menganut kepercayaan bahwa kaum perempuan juga menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan lelaki. Penyebabnya, perempuan dianggap senantiasa menjunjung tinggi adat, kebiasaan dari nenek moyang hingga keturunan yang paling bawah. Penari berjumlah 13 orang melambangkan burung pipit yang hidup secara berkelompok, 13 penari memiliki makna bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri atau individual, melainkan saling membutuhkan satu sama lain untuk hidup dalam kebersamaan. Hidup dalam masyarakat harus senantiasa rukun dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Gerak

Gerak dalam Tari Pampaga terdiri dari gerakan tangan ke atas, kanan, kiri dan gerakan meloncat diantara bilah-bilah

bambu atau kayu yang digunakan sebagai properti utama. Sebelum melakukan gerakan meloncat diatas bilah-bilah bambu, penari Tari Pampaga bergerak memasuki arena panggung dari dua sisi dengan posisi tangan melambai ke atas dan kebawah serta ke kanan-kiri secara bergantian mengikuti iringan musik.



Gambar 1. Gerak Tangan Melambai
(Sumber: Unyik, 15 Mei 2022)

Gerak tangan melambai dalam Tari Pampaga melambangkan sekelompok burung pipit yang akan mencari makan dengan berterbangan kesana kemari. Gerakan tangan melambai memiliki makna bahwa masyarakat Kelurahan Budaya Pampang diberikan sebuah kebebasan untuk berekspresi tanpa harus meninggalkan budaya yang sudah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan tangan yang melambai ke atas bawah dan kekanan kiri mengesankan bahwa masyarakat Kelurahan Budaya Pampang memiliki hubungan interaksi yang baik dengan sesama masyarakat sehingga hal tersebut menggambarkan kekompakan dan kerukunan masyarakat Kelurahan Budaya Pampang.



Gambar 2. Gerak Meloncat Tari Pampaga
(Sumber: Unyik, 15 Mei 2022)

Gerak meloncat diantara bilah-bilah bambu melambangkan sekelompok burung pipit yang sedang menghindari jebakan yang dibuat oleh petani saat mereka hendak memakan bulir-bulir padi, gerakan meloncat memiliki makna bahwa

masyarakat Suku Dayak Kenyah yang ada di Kelurahan Budaya Pampang harus senantiasa berhati-hati karena selalu ada hambatan dan rintangan dalam menjalani kehidupan.

Tabel 1. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Gerak Tari Pampaga Tahap Isi

Gerak Tari	Makna Gerak
Ragam gerak 1	Makna Denotasi:
Kedua teangan 13 penari melangkah melambai ke memasuki panggung dari kanan dan ke kiri dua sisi sembari dilanjutkan melambaikan kedua tangan ke kanan dan ke ke atas, dan ke kiri dilanjutkan dengan bawah sembari tangan melambai ke atas melangkah dan ke bawah. memasuki panggung	Makna konotasi:
	Masyarakat Kelurahan Budaya Pampang diberikan sebuah kebebasan untuk berekspresi tanpa harus meninggalkan budaya yang sudah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
Ragam gerak 2	Makna Denotasi:
Gerak <i>nganjat</i>	Penari melakukan gerak <i>nganjat</i> untuk proses peralihan posisi menuju properti Tari Pampaga.
	Makna Konotasi:
	Kekompakan dan kerukunan masyarakat Budaya Pampang
Ragam gerak 3	Makna Denotasi:
Gerak meloncat	

Gerak Tari	Makna Gerak
	Penari meloncat di antara bilah-bilah bambu.
	Makna Konotasi:
	Masyarakat Kelurahan Budaya Pampang senantiasa berhati-hati dalam menjalani kehidupan.

(Sumber: Unyik, 15 Mei 2022)

Musik/Iringan

Musik yang mengiringi Tari Pampaga berasal dari alat musik Sampek dan suara yang ditimbulkan dari permainan bambu yang digunakan. Sampek merupakan alat musik tradisional Suku Dayak yang memiliki arti memetik dengan jari. Arti nama yang dikenal oleh masyarakat Suku Dayak sehingga alat musik yang digunakan dimainkan dengan cara dipetik layaknya memainkan alat musik gitar. Musik yang digunakan dalam pertunjukan Tari Pampaga memiliki tempo pelan hingga cepat. Tempo pelan dihasilkan dari alat musik Sampek dan tempo cepat dihasilkan dari suara bambu yang saling berbenturan satu sama lain. Suara yang dihasilkan dalam pertunjukan Tari Pampaga memberikan kesan dinamis. Musik Tari Pampaga ini diciptakan oleh Suku Dayak Kenyah khusus untuk Kelurahan Budaya Pampang dan tidak bisa digunakan di tempat lain. Musik yang digunakan dalam Tari Pampaga memiliki makna bahwa masyarakat Dayak Kenyah di Kelurahan Budaya Pampang memegang teguh adat istiadat yang berlaku dan tidak tertarik dengan budaya luar yang datang dari pengaruh perkembangan zaman.

Tabel 2. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Musik Tari Pampaga

Lirik Lagu	Makna Lagu
<i>Timi' Kelok Ku Mentelang Bu'in</i>	Makna Denotasi :
	Nyanyian khusus yang diciptakan oleh masyarakat

Lirik Lagu	Makna Lagu
(Kami tidak tertarik dengan makanan lain)	Dayak Kenyah untuk Lembaga Kesenian Budaya Pampang.
	Makna Konotasi:
	Masyarakat Dayak Kenyah memegang teguh adat istiadat yang berlaku dan tidak tertarik dengan budaya luar.

(Sumber: Unyik, 15 Mei 2022)

Rias

Tari Pampaga yang dipertunjukkan di Rumah Lamin Adat Pemung Tawai tidak menggunakan rias. Hal ini sebagaimana wawancara Bapak Lenjau Uda berikut.

“kalau hanya pertunjukan seperti tadi yang rutin setiap minggu dilaksanakan disini biasanya mereka tidak merias wajah meskipun banyak tamu dari luar daerah bahkan luar negeri yang menyaksikan. Tujuannya tidak merias ya untuk menunjukan kepada seluruh pengunjung tentang keelokan asli penduduk Dayak Kenyah yang berparas cantik”
(Wawancara Lenjau Uda, 15 Mei 2022)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penari Pampaga pada pertunjukan rutin yang dilaksanakan setiap hari Minggu di Rumah Lamin Adat Pemung Tawai sama sekali tidak menggunakan rias wajah dengan tujuan untuk menunjukan keelokan asli perempuan Dayak Kenyah yang memiliki mata sipit dan berkulit putih. Penampilan penari Pampaga tanpa rias wajah bermakna bahwa masyarakat Budaya Pampang selalu menerima dan bersyukur atas ciptaan Tuhan tanpa perlu merubah apa yang sudah diberikan. Mereka percaya bahwa apa yang telah diberikan oleh Tuhan merupakan hal terbaik yang harus selalu di syukuri.

Tabel 3. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Rias Tari Pampaga

Rias	Makna Rias
Rias Wajah Natural	Makna Denotasi: Wajah penari Pampaga tanpa make up.
	Makna Konotasi: Masyarakat Budaya Pampang selalu menerima dan bersyukur atas ciptaan Tuhan tanpa perlu merubah apa yang sudah diberikan.

(Sumber: Unyik, 15 Mei 2022)

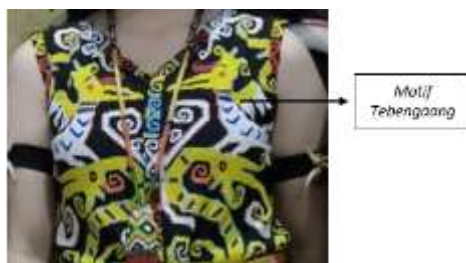
Busana

Busana yang digunakan penari Pampaga adalah baju Ta'a yang merupakan pakaian adat yang digunakan oleh para perempuan Dayak Kenyah. Pakaian Ta'a mempunyai ciri khas berwarna hitam dan terbuat dari kain beludru. Untuk mempercantik pakaian ini dipadukan dengan hiasan dan manik-manik dengan motif khas Dayak. Baju Ta'a terdiri dari *Sapei inoq*, *rok*, *bluko*, *beteng*, dan *uleng sabu* yang diuraikan sebagai berikut.

Sapei Inoq

Sapei inoq merupakan baju yang terbuat dari beludru berbentuk rompi yang dihiasi oleh manik-manik yang membentuk motif *Tebengaang*. Motif *Tebengaang* dikenal dengan istilah burung enggang. Burung enggang merupakan burung asli dari Pulau Kalimantan. Masyarakat meyakini bahwa burung enggang merupakan hewan leluhur, suci, dan pemersatu Suku Dayak di Kalimantan, bentuknya besar berparuh kuat tetapi rendah hati, setia dan pemberani. Melalui lambang *tebengaang*

atau burung enggang ini, masyarakat Suku Dayak diharapkan bersikap berani, setia dan rendah hati. Selain motif *tebengaang*, *Sapei inoq* juga dihiasi manik-manik dengan warna putih, biru, kuning, dan merah. Warna putih melambangkan kesucian atau kebersihan masyarakat Suku Dayak, warna biru melambangkan kesetiaan masyarakat Suku Dayak, warna kuning melambangkan kewibaaan masyarakat Suku Dayak, dan warna merah melambangkan keberanian masyarakat Suku Dayak. Warna-warna tersebut bersatu dalam baju Ta'a yang memberikan kesan kedinamisan masyarakat Suku Dayak.



Gambar 2. Sapei Inoq
(Sumber: Unyik, 15 Mei 2022)

Tabel 4. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi *Sapei Inoq*

Busana <i>Sapei Inoq</i>	Makna Busana <i>Sapei Inoq</i>
Motif <i>tebengaang</i>	Makna Denotasi:
(Enggang)	Motif burung Enggang dengan manik berwarna kuning, putih, biru, merah.
	Makna Konotasi:
	Motif burung enggang dianggap sebagai simbol "Alam Atas" yaitu alam kedewataan bagi suku Dayak Kenyah dan masyarakat Suku Dayak memiliki sikap

Busana <i>Sapei Inoq</i>	Makna Busana <i>Sapei Inoq</i>
	berani, setia dan rendah hati.
Warna motif dalam <i>Sapei Inoq</i>	Makna Denotasi:
	Warna Putih, biru, kuning, merah membuat <i>Sapei Inoq</i> tampak lebih indah
	Makna Konotasi:
	Warna Putih dalam <i>Sapei Inoq</i> melambangkan kesucian atau kebersihan masyarakat Suku Dayak
	Warna biru dalam <i>Sapei Inoq</i> melambangkan kesetiaan masyarakat Suku Dayak
	Warna kuning dalam <i>Sapei Inoq</i> melambangkan kewibaaan masyarakat Suku Dayak
	Warna merah dalam <i>Sapei Inoq</i> melambangkan keberanian masyarakat Suku Dayak

(Sumber: Unyik, 15 Mei 2022)

Rok

Rok yang digunakan oleh penari Tari Pampaga terdiri dari motif rajutan nuansa alam dengan gambar daun Pakis dan burung Enggang yang menjadi ikon Pulau Kalimantan yang memberikan kesan rendah hati dan kesetiaan. Selain motif tersebut, kain yang digunakan sebagai rok juga memiliki motif kelunan. Motif

kelunan merupakan gambar muka manusia yang sepintas terlihat seperti topeng yang sering dijumpai di beberapa ornamen. Motif kelunan yang ada pada rok memberikan simbol sebagai nenek moyang yang selalu melindungi masyarakat Suku Dayak dari hal-hal buruk yang akan menimpa. Motif harimau memberikan simbol keberanian dan kekuatan.

Warna motif mencolok seperti merah, biru, hingga putih. Setiap warna pada rok memiliki makna yang sama dengan baju ta'a yaitu Warna putih melambangkan kesucian atau kebersihan masyarakat Suku Dayak, warna biru melambangkan kesetiaan masyarakat Suku Dayak, warna kuning melambangkan kewibawaan masyarakat Suku Dayak, dan warna merah melambangkan keberanian masyarakat Suku Dayak. Warna-warna tersebut bersatu dalam baju Ta'a yang memberikan kesan kedinamisan masyarakat Suku Dayak.

Tabel 5. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Rok

Busana Rok	Makna Busana Rok
Motif <i>kelunan</i>	<p>Makna Denotasi:</p> <p>gambar muka manusia yang sepintas terlihat seperti topeng. Motif bentuk manusia yang masih bergaya zaman prasejarah.</p> <p>Makna Konotasi:</p> <p><i>Kelunan</i> memiliki simbol sebagai nenek moyang yang selalu melindungi masyarakat Suku Dayak dari hal-hal buruk yang akan menimpa.</p>
Motif harimau	<p>Makna Denotasi:</p> <p>harimau merupakan hewan karnivora di</p>

Busana Rok	Makna Busana Rok
	<p>darat yang menduduki puncak rantai makan.</p> <p>Makna Konotasi:</p> <p>Harimau memiliki simbol nilai, seperti kepemimpinan, keberanian, dan kekuatan.</p> <p>Warna kuning dalam motif harimau melambangkan simbol keberanian dan kekuatan.</p>
Motif Pakis	Makna Denotasi:
	<p>Motif daun pakis yang hidup menjalar yang menjadi ikon Pulau Kalimantan dengan hiasan manik kuning.</p> <p>Makna Konotasi:</p> <p>Melambangkan kesuburan. Motif tumbuhan menjadi perlambangan harapan masyarakat suku Dayak Kenyah agar tanah mereka senantiasa dilimpahi kesuburan.</p> <p>Warna kuning dalam motif pakis melambangkan kewibawaan masyarakat Suku Dayak.</p>
Motif <i>Tebangaang</i>	Makna Denotasi:

Busana Rok	Makna Busana Rok
	Motif burung Enggang dengan manik berwarna biru.
	Makna Konotasi:
	Motif burung enggang dianggap sebagai simbol “Alam Atas” yaitu alam kedewataan bagi suku Dayak Kenyah.
	Warna biru dalam motif <i>tebengaang</i> melambangkan kesetiaan masyarakat Suku Dayak.

(Sumber: Unyik, 15 Mei 2022)

Bluko (Topi Pelindung)

Bluko merupakan topi pelindung yang digunakan oleh penari Tari Pampaga. Topi yang digunakan terbuat dari rotan yang memberikan kesan bahwa rotan merupakan bahan yang kuat dan tahan benturan layaknya masyarakat Suku Dayak yang memiliki jiwa pantang menyerah. Selain itu, topi ini juga dihiasi dengan menggunakan taring macan dibagian depan yang memberikan kesan keberanian dan kegagahan layaknya macan yang memiliki jiwa yang tangguh pantang menyerah. Topi bluko juga dihiasi manik-manik berwarna merah dan putih yang masing-masing warna memiliki makna tersendiri dimana warna merah memiliki arti keberanian dan warna putih memiliki arti kesucian. Pada bagian belakang topi bluko diberikan hiasan bulu burung Enggang sebagai ikon Pulau Kalimantan yang memiliki makna kerendahan hati dan kesetiaan. Berdasarkan makna yang ada pada beberapa ornament topi bluko, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa topi bluko memberikan kesan keberanian, rendah hati dan setia. Hal ini sama dengan

sifat masyarakat Suku Dayak dimana mereka memiliki jiwa pemberani, pantang menyerah namun tetap memiliki kesetiaan dan kerendahan hati.

Tabel 6. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi Bluko

<i>Bluko</i> (Topi Pelindung)	Makna <i>Bluko</i> (Topi Pelindung)
<i>Bluko</i>	Makna Denotasi:
	Topi yang dibuat dari bahan dasar rotan
	Makna Konotasi:
	<i>Bluko</i> memiliki simbol bahwa rotan merupakan bahan yang kuat dan tahan benturan layaknya masyarakat Suku Dayak yang memiliki jiwa pantang menyerah.
Topi <i>Bluko</i> juga dihiasi manik-manik berwarna merah	Makna Denotasi:
	Topi <i>bluko</i> yang dihiasi dengan manik-manik warna merah
	Makna Konotasi:
	Warna merah dalam <i>bluko</i> melambangkan keberanian.
Topi <i>Bluko</i> juga dihiasi manik-manik berwarna putih	Makna Denotasi:
	Topi <i>bluko</i> yang dihiasi dengan manik-manik warna putih
	Makna Konotasi:
	Warna putih dalam <i>bluko</i> melambangkan kesucian.
Hiasan bulu burung Enggang	Makna Denotasi:

<i>Bluko</i> (Topi Pelindung)	Makna <i>Bluko</i> (Topi Pelindung)
	Hiasan bulu burung Enggang terdapat pada hiasan bagian belakang topi <i>Bluko</i>
	Makna Konotasi:
	Hiasan bulu burung Enggang melambangkan ikon Pulau Kalimantan yang memiliki makna kerendahan hati dan kesetiaan.

(Sumber: Unyik, 15 Mei 2022)

Beteng

Beteng merupakan ikat pinggang yang digunakan oleh penari Tari Pampaga yang terbuat dari manik batu yang digunakan wanita Dayak Kenyah. Warna pada ikat pinggang atau beteng yang digunakan oleh penari memiliki warna hitam kecoklatan, kuning, dan orange. Setiap warna yang ada pada beteng memiliki kesan tersendiri, warna hitam memberikan kesan elegan, warna kuning memberikan kesan semangat yang tinggi dan warna orange memberikan kesan jiwa petualang. Selain manik batu, pada beteng juga diberikan hiasan gading macan yang ditali dan digantung pada ujung beteng yang memberikan kesan gagah berani sehingga beteng yang digunakan oleh penari Tari Pampaga memberikan kesan penari yang gagah berani namun tetap terlihat rendah hati dan elegan layaknya jiwa masyarakat Suku Dayak.

Tabel 7. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Beteng

<i>Beteng</i>	Makna <i>Beteng</i>
<i>Beteng</i>	Makna Denotasi:
	Ikat pinggang yang digunakan oleh penari Tari Pampaga yang terbuat dari manik batu yang digunakan wanita Dayak Kenyah

<i>Beteng</i>	Makna <i>Beteng</i>
	memiliki warna hitam kecoklatan, kuning dan orange.
	Makna Konotasi:
	Warna hitam memiliki simbol kesan elegan
	Warna kuning memiliki simbol semangat yang tinggi
	Warna orange memiliki simbol kesan jiwa petualang.
Hiasan gading macan	Makna Denotasi:
	Hiasan gading macan yang penggunaannya ditali dan digantung pada ujung <i>Beteng</i>
	Makna Konotasi:
	Motif hiasan gading macan memiliki simbol kesan gagah berani.

(Sumber: Unyik, 15 Mei 2022)

Ulung Sabu

Ulung sabu merupakan aksesoris yang digunakan oleh penari Tari Pampaga di bagian leher. Warna-warna yang ada pada uleng sabu yaitu putih, biru, kuning dan merah. Warna putih melambangkan kesucian atau kebersihan masyarakat Suku Dayak, warna biru melambangkan kesetiaan masyarakat Suku Dayak, warna kuning melambangkan kewibawaan masyarakat Suku Dayak, dan warna merah melambangkan keberanian masyarakat Suku Dayak. Warna-warna tersebut bersatu dalam uleng sabu yang memberikan kesan kedinamisan masyarakat Suku Dayak.

Tabel 8. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Ulang Sabu

<i>Ulang Sabu</i>	Makna <i>Ulang Sabu</i>
<i>Ulang Sabu</i>	Makna Denotasi:
	Aksesoris yang digunakan dalam penari Tari Pampaga terdapat di bagian leher.
	Makna Konotasi:
	Warna Putih memiliki simbol kesucian masyarakat Suku Dayak Kenyah.
	Warna kuning memiliki simbol kewibawaan masyarakat Suku Dayak Kenyah.
	Warna merah memiliki simbol keberanian masyarakat Suku Dayak Kenyah.

(Sumber: Unyik, 15 Mei 2022)

Properti

Properti yang digunakan penari Tari Pampaga yaitu bambu berjumlah 8 buah. 6 bambu kecil berukuran 2 meter dan 2 bambu besar berukuran lebih dari 3 meter. Properti Tari Pampaga memiliki makna yang melambangkan suatu perangkat yang sengaja dibuat untuk menjepit leher burung pipit yang kerap memakan bulir-bulir padi di ladang.



Gambar 3. Properti Bambu
(Sumber: Unyik, 15 Mei 2022)

Makna yang terkandung dalam Tari Pampaga secara keseluruhan adalah keberanian, kekompakan dan pengorbanan. Keberanian diperlukan masyarakat Dayak Kenyah dalam menjalani kehidupan karena terkadang seseorang tidak mampu melakukan suatu pekerjaan oleh sebab rasa takut. Kekompakan diperlukan dalam bekerjasama yang dituangkan melalui aturan dalam mengontrol tempo permainan bambu dalam Tari Pampaga supaya kaki penari tidak terjepit. Artinya, dalam hidup bermasyarakat akan selalu ada aturan sehingga apabila melanggar selalu ada hukuman. Pengorbanan yaitu apabila kaki penari terjepit bambu. Hal tersebut merupakan bentuk pengorbanan, artinya terkadang kita perlu bersusah payah dan melakukan pengorbanan untuk orang lain.

Tabel 9. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Properti Tari Pampaga

Properti	Makna Properti
Bambu	Makna Denotasi:
	8 bilah bambu sebagai Properti yang digunakan dalam pementasan Tari Pampaga.
	Makna Konotasi:
	Masyarakat Dayak Kenyah harus memiliki pedoman hidup yang dijadikan tameng atau pelindung agar selama menjalani kehidupan selalu merasa aman dan damai.

(Sumber: Unyik, 15 Mei 2022)

SIMPULAN

Makna simbolik yang terkandung pada Tari Pampaga dilihat dari: penari yang berjumlah 13 orang melambangkan burung pipit yang hidup secara berkelompok, hal ini memiliki makna bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Gerakan yang dilakukan oleh penari Tari Pampaga memberikan gambaran bahwa masyarakat Kelurahan Pampang diberikan sebuah kebebasan untuk berekspresi tanpa harus meninggalkan budaya yang sudah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Suara yang dihasilkan dalam pertunjukan Tari Pampaga memberikan kesan dinamis. Busana yang digunakan memiliki motif *Tebengang* yang melambangkan keberanian, kesetiaan dan rendah hati. Properti yang digunakan Tari Pampaga yaitu bambu yang melambangkan suatu perangkat yang sengaja dibuat untuk menjepit leher burung pipit yang kerap memakan bulir-bulir padi di ladang. Makna yang terkandung dalam Tari Pampaga secara keseluruhan adalah keberanian, kekompakan dan pengorbanan yang dipegang teguh oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. B., Vivian, Y. I., & Nasrullah, N. (2017). Pengaruh Pelembagaan Desa Budaya Pampang. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.30872/calls.v3i2.867>
- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiotika*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kusumastuti, E. (2005). *Makna Simbolik Filosofis Dalam Pelembagaan Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Keraton Yogyakarta*. Semarang: FBS UNNES.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja.
- Pebrianti, S. I. (2013). Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2), 120–131. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2778>
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptadi, B. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yudhistira.
- Wahyu Martyastuti, W., & Tani Utina, U. (2017). Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali Di Desa Wisata Kandri. *Jst*, 6(2).
- Wulandari, P. S. (2019). Fungsi Tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur. *Jurnal Institutional Repository ISI Yogyakarta*, 63(May), 1–6.